

Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2017-2021

Adelia Tesalonika
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: 5553200013@untirta.ac.id

***Abstract.** Economic Growth is one indicator for the progress of a country. Human Development Index (HDI) is a composite index to measure human development outcomes based on a number of basic components of quality of life. This study aims to determine the effect of Unemployment Rate(UR) and Human Development Index (HDI) on Economic Growth on the City and District in the Province of West Java period 2017-2021. Population used is West Java Province obtained 6 districts and cities with the period 2017- 2021. Data analysis method in this research is panel data regression analysis using software Eviews version 10. Based on the results of the study, simultaneously independent variables consisting of TP and IPM have a significant influence on PE. While the test partially, shows the result that Economic Growth and IPM have a significant positive effect.*

***Keywords:** Human Development Index (HDI), Economic Growth (PE), Unemployment Rate(UR)*

Abstrak. Pertumbuhan Ekonomi merupakan salah satu indikator bagi kemajuan suatu negara. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu indeks komposit untuk mengukur capaian pertumbuhan ekonomi berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengangguran (TP) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Kota dan Kabupaten di Provinsi Jawa Barat periode 2017-2021. Populasi yang digunakan adalah Provinsi Jawa Barat diperoleh 6 Kabupaten dan Kota dengan Periode 2017-2021. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan software Eviews versi 10. Hasil penelitian menunjukkan, secara simultan variabel independen yang terdiri dari TP dan IPM memiliki pengaruh signifikan terhadap PE. sedangkan pengujian secara parsial, menunjukkan hasil bahwa Pertumbuhan Ekonomi dan IPM berpengaruh positif signifikan.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia , Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran

LATAR BELAKANG

Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk Jawa Barat diperkirakan sebanyak 49,02 juta jiwa sehingga Provinsi Jawa Barat ini menjadi Provinsi yang memiliki jumlah penduduk terbanyak se-Indonesia. Luas wilayah provinsi Jawa Barat ini secara menyeluruh diketahui sekitar 35.377,76 km², hampir seluruh wilayah yang ada di Jawa Barat memiliki kepadatan Penduduk yang Tinggi.

Menurut Statistics Finland (2016), IPM termasuk dalam United Nations Development Program (UNDP) diterbitkan pada tahun 1990 dan secara berkala diterbitkan dalam Laporan Pembangunan Manusia tahunan (HDR). Aspek kehidupan yang paling penting adalah umur panjang dan sehat, tingkat pendidikan yang baik, taraf hidup yang layak dan memadai. IPM menjadi indikator yang sangat penting dalam mengukur apakah upaya pembangunan kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk) berhasil atau tidak. IPM Jawa Barat rata-rata tumbuh sebesar 0,99% per tahun. Meskipun selama periode 2017 hingga 2021 Jawa Barat menunjukkan kemajuan yang cukup besar, namun status pembangunan manusia masih stagnan.

Dari berita yang dikutip dari Pikiran Rakyat (02/02/17), Jawa Barat merupakan kawasan industri yang rawan terjadi ketimpangan antara masyarakat berpendapatan tinggi dan rendah. Yang berarti aktivitas ekonomi yang terjadi pada masyarakat bawah kurang berjalan atau berkembang dengan baik. Lalu, dari segi pembangunannya pun hanya terfokus kepada masyarakat ekonomi atas, sehingga masyarakat ekonomi bawah kurang berdampak bagi kehidupan mereka.

Indikator utama yang menentukan perkembangan pembangunan wilayah meliputi pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan indeks pembangunan manusia. Menurut Tambunan (2011:40) menyatakan “Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan.”

Berdasarkan Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan, Pendapatan Asli Daerah, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. kesejahteraan.” Menurut Setyowati dan Suparwati (2012), realisasi dari PAD dialokasikan terhadap kebutuhan pembangunan daerah seperti sarana dan prasarana transportasi, tempat ibadah, sarana pendidikan dan pembangunan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Belanja Daerah, menurut Sukirno (2000) yang dikutip Bahrudin (2012), pengeluaran pemerintah adalah bagian dari kebijakan fiskal yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam Anggaran

Pendapatan dan Belanja Negara untuk nasional dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah untuk daerah/regional. Tinggi atau rendahnya angka belanja daerah pada suatu daerah serta juga pengalokasian belanja daerah yang tepat dan adil secara merata oleh pemerintah yang seharusnya dapat memacu peningkatan terhadap pembangunan manusia di daerah Jawa Barat khususnya pengalokasian belanja langsung yang terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja modal yang memiliki pengaruh langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Pembangunan manusia di Provinsi Jawa Barat berstatus sedang dibandingkan seluruh Provinsi di Indonesia dan terus mengalami kenaikan setiap tahun. Namun hal ini tidak menjamin apakah seluruh Kota dan Kabupaten Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2021 dan bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota dan Kabupaten Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2021. Tujuan dilakukan pembuatan jurnal ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis secara simultan dan parsial Tingkat Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota dan Kabupaten Provinsi Jawa Barat periode 2017-2021.

KAJIAN TEORITIS

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Seiring perkembangan dari pertumbuhan ekonomi, muncul juga berbagai teori dari hal ini yang secara umum tujuannya adalah untuk menjelaskan siklus pertumbuhan sekaligus faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung. Tentu terhadap adanya peningkatan dari perekonomian nasional, berikut ini beberapa teori yang ada.

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Sejak abad ke-18 teori ini sudah mulai berkembang yang di cetuskan oleh Adam Smith. Menurut Adam, kondisi perekonomian dalam masyarakat jika ingin mendapat titik tertinggi yaitu dengan menggunakan sistem liberal. Sistem ini mempunyai 2 unsur utama, yaitu Pertumbuhan penduduk, Kualitas penduduk dan apa yang dihasilkan. Latar belakang teori ini muncul sebagai tonggak utama dalam pemikiran Ilmu Ekonomi yang akhirnya juga digunakan sebagai disiplin ilmu, teori ini juga muncul karena juga melihat kelemahan atau kekurangan teori ekonomi sebelumnya.

2. Teori Ekonomi Neoklasik

Awal tercetusnya teori ini diperkenalkan oleh Adam Smith, sehingga model ini dikenal sebagai model pertumbuhan ekonomi Solow-Swan. Lalu, setelah diperkenalkan

Adam, dilanjutkan dipaparkan oleh Robert Solow dan T.W Swan yang menjelaskan didalam teori ini ada 3 faktor yang utama yang mampu mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi disuatu negara atau daerah, yaitu modal, tenaga kerja, dan perkembangan teknologi.

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh tingkat pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat periode tahun 2017-2021
2. Pengaruh tingkat IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat periode tahun 2017-2021

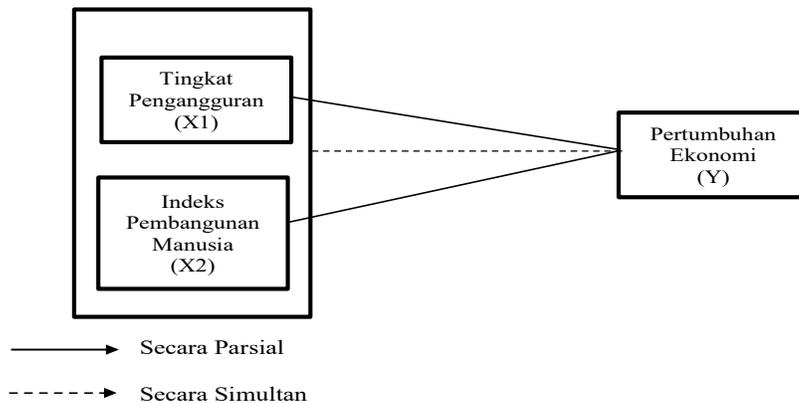
B. Obyek dan Ruang Lingkup Penelitian

Obyek dan ruang lingkup pada penelitian ini dilakukan di propinsi Jawa Barat, dengan mengambil sampel wilayah yang terdiri dari enam kota/ kabupaten, yakni Kota Bandung, Kabupaten Cianjur, Kota Cirebon, Kota Sukabumi, Kabupaten Majalengka, dan Kota Bogor dengan pertimbangan Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran tertinggi, sedang, dan terendah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), buku Jawa Barat dalam Angka, Kabupaten/ Kota dalam Angka, dan disamping juga data yang berasal dari sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan yang ada di dalam penelitian ini.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang menekankan analisis pada masalah aktual dengan data berupa angka. Data yang digunakan adalah data Tingkat Pengangguran, IPM, dan PE di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat periode tahun 2017-2021.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang menjadi objek penelitian dimana Pertumbuhan Ekonomi merupakan variabel terikat, sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah Tingkat Pengangguran (TP) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pengaruh antar variabel di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 : Hubungan Antar Variabel

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan penelitian eksplanatif dan analisis data sekunder, yang bersifat kuantitatif, yang dimana data banyak disajikan dengan angka. Sedangkan Penelitian ini menggunakan data panel yaitu gabungannya data lintas waktu (time series) dan data lintas individu (cross section), dimana unit cross section yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Analisis data panel digunakan untuk mengamati hubungan antara satu variabel terikat yaitu Pertumbuhan Ekonomi dengan satu atau lebih variabel bebas yaitu Tingkat Pengangguran dan IPM. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), buku Jawa Barat dalam Angka, Kabupaten/ Kota dalam Angka, dan disamping juga data yang berasal dari sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan yang ada di dalam penelitian ini.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel penelitian ini diperlukan untuk memenuhi jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, proses ini

dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara luas.

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut Badan Pusat Statistik (2016), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi daerah menurut Sjafrizal (2015:156) “Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya adalah peningkatan kegiatan produksi secara riil (tidak termasuk kenaikan harga), baik dalam bentuk barang maupun jasa, dalam periode tertentu.” Karena itu pengukuran pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilakukan dengan menghitung peningkatan nilai PDRB pada tahun tertentu ke tahun berikutnya. Desentralisasi memberikan dampak yang sangat berarti bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Hal ini mendukung sintesa yang menyatakan bahwa, pemberian otonomi yang lebih besar akan memberikan dampak yang lebih besar bagi pertumbuhan ekonomi, hal inilah yang mendorong daerah untuk mengalokasikan secara lebih efisien berbagai potensi lokal untuk kepentingan pelayanan publik. Secara normatif apabila pertumbuhan ekonomi tinggi maka pembangunan manusia akan meningkat.

3. Tingkat Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penganggur adalah penduduk yang tidak bekerja dan kegiatannya terdiri dari sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena alasan merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa), serta sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.24641	6.684244	1.682526	0.1040
TINGKAT PENGANGGURAN	-0.543046	0.217859	-2.492647	0.0191
IPM	-0.034767	0.093196	-0.373059	0.7120

Gambar 2 : Hasil Analisis Regresi

Berdasarkan hasil analisis regresi didapatkan persamaan:

$$PE_t = \beta_0 + \beta_1 TP_t + \beta_2 IPM_t + \varepsilon_t$$

$$PE_t = 11.24641 - 0,543046 TP_t - 0,034767 IPM_t + \varepsilon_t$$

Berdasarkan hasil regresi diatas dapat di interpretasikan sebagai berikut:

- a. Koefisien / $\beta_0 = 11.24641$, artinya ketika Tingkat Pengangguran dan IPM sama dengan nol maka Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan sebesar 11.24641
- b. Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi, peningkatan Tingkat Pengangguran sebesar 1 Rp akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,543046 % dengan asumsi variabel lain ceteris paribus, dan sebaliknya.
- c. IPM terhadap ketimpangan pendapatan, peningkatan IPM sebesar 1% akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,03767 % dengan asumsi variabel lain ceteris paribus, dan sebaliknya.

2. Uji Kesesuaian Model

- a. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.964017	(5,22)	0.4609
Cross-section Chi-square	5.943258	5	0.3118

Gambar 3 : Hasil Uji Chow

Hasil uji Chow ini adalah Prob.Cross-section Chi-Square, ketika Prob.Cross-section Chi Square $> \alpha (0,05) \rightarrow$ model sementara adalah CEM. Dalam Uji Chow dapat diketahui

nilai probabilitas Cross-section Chi-square yaitu $0.3118 > \alpha (0,05)$, maka model sementara yaitu CEM (Common Effect Model).

b. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.727661	2	0.1551

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Gambar 4 : Hasil Uji Hausman

Hasil uji Chow ini adalah Prob.Cross-section Chi-Square, ketika Prob.Cross-section Chi Square $> \alpha (0,05) \rightarrow$ model sementara adalah CEM. Dalam Uji Chow dapat diketahui nilai probabilitas Cross-section Chi-square yaitu $0.1551 > \alpha (0,05)$, maka model sementara yaitu CEM.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar 5 : Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan parameter hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa bersaran nilai probabilitas yaitu 0,040548 yang mana nilai probabilitasnya lebih kecil dari $< \alpha (0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data tesebut merupakan data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

	TINGKAT_P...	IPM
TINGKAT_P...	1.000000	0.100242
IPM	0.100242	1.000000

Gambar 6 : Uji Multikolinearitas

Nilai Correlation Matrix > 0,8 untuk variabel Tingkat Pengangguran dan IPM yaitu terjadi multikolinearitas pada model regresi linear dan untuk nilai Correlation Matrix < 0,8 yaitu tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi linear.

c. Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	31.07848	14.36997	2.162738	0.0417
TINGKAT_PENGANGGU				
RAN?	-0.707709	0.329948	-2.144912	0.0433
IPM?	-0.295354	0.211966	-1.393400	0.1774

Gambar 7 : Hasil Uji Heterokedastisitas

Diketahui berdasarkan hasil uji pool diatas, kita dapatkan nilai R-squared adalah 0.340949, dan nilai chi-square hitung adalah = R-squared x n, yang berarti 0.340949 x 30 adalah 10,22847 sedangkan nilai chi-square tabelnya adalah 40,11327 (=CHIINV(0.05,30-3)). Berarti nilai chi-square hitung (10,22847) < chi-square tabel (40,11327) yang artinya tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.340949	Mean dependent var	4.127667
Adjusted R-squared	0.131251	S.D. dependent var	3.007507
S.E. of regression	2.803198	Akaike info criterion	5.122578
Sum squared resid	172.8743	Schwarz criterion	5.496230
Log likelihood	-68.83866	Hannan-Quinn criter.	5.242112
F-statistic	1.625905	Durbin-Watson stat	2.714543
Prob(F-statistic)	0.180381		

Gambar 8 : Hasil Uji Autokorelasi

Dari hasil regresi menggunakan uji nilai Durbin Watson yaitu pada $\alpha = 5\%$, $n = 30$, $k = 3$ adalah $dL = 1,2138$ dan $dU = 1,6498$. Hasil pengelolaan data pada jendela regresi

(equation) menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 2.714543 dan nilai tersebut berada $DW < dL$ maka data tersebut terjadi autokorelasi.

4. Uji t

Diketahui: T tabel = $T_{inv}(a; n - k) \rightarrow = T_{inv}(0.05; 30 - 3) = 2,051831$

- ◆ Tingkat Pengangguran (TP) (X_1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Kesimpulan: T Hitung (-2,144912) < (2.051831) T Tabel, H_0 diterima dan H_1 ditolak, dan nilai "Sig" < 0,05 (Alpa) maka data tersebut tidak signifikan. Jadi kesimpulannya adalah tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel Tingkat Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi.

- ◆ IPM (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Kesimpulan: T Hitung (-1,393400) < 2.051831 T Tabel, H_0 diterima dan H_1 ditolak, dan nilai "Sig" < 0,05 (Alpa) maka data tersebut tidak signifikan. Jadi kesimpulannya adalah tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel IPM dengan Pertumbuhan Ekonomi.

5. Uji f

F Tabel = $F_{inv}(a;k-1;n-k) \rightarrow F_{inv}(0,05;3-1;30-3) = 3,354131$

F hitung 1,625905 < 3,354131 F Tabel, H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan nilai "Sig" < 0,05 (Alpa) maka data tersebut tidak signifikan artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel Tingkat Pengangguran dan IPM terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

6. Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Salah satu alat ukur untuk mengetahui uji determinasi R^2 yaitu melihat nilai koefisien *Adjusted R-square*. Nilai *adjusted R Square* artinya nilai R Square yang telah terkoreksi oleh nilai *standar error*. Nilai *Adjusted R-square* digunakan agar penggunaan koefisien determinasi tidak bias terhadap jumlah variabel.

- **Nilai Determinasi (*R-Square*)**

Dapat dilihat pada output diatas, bahwa nilai *R-squared* sebesar 0,340949. Nilai tersebut menggambarkan bahwa sumbangan variabel Tingkat Pengangguran dan IPM terhadap

naik turunnya atau variasi variabel Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar 34,09% dan sisanya sebesar 65,91% merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model yang diajukan dalam penelitian tersebut (terkumpul dalam Variabel Pengganggu atau ϵ).

- **Nilai Korelasi (*Adjusted R-Square*)**

Sedangkan untuk besarnya korelasi pada nilai r (*Adjusted R-squared*) sebesar 0,131251 atau 13,12% berarti hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen dalam penelitian tersebut dapat dikatakan mempunyai hubungan yang **lemah** karena tidak mendekati 100%.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa Tingkat Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Karena Tingkat Pengangguran yang Tinggi dan Indeks Pembangunan Manusia yang rendah akan menghasilkan Pertumbuhan Ekonomi yang buruk juga bagi kabupaten/kota tersebut, namun ini bukan indikator utama yang berpengaruh signifikan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Beberapa indikator utama yakni pendapatan nasional, suatu negara atau daerah dikatakan mengalami peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi disat pendapatan nasional tahun saat ini meningkat dari tahun sebelumnya, yang menandakan terjadinya peningkatan seluruh output. Lalu, pendapatan perkapita, pendapatan perkapita dapat diartikan pada saat kondisi jumlah nilai barang dan jasa rata-rata yang ada tersedia bagi penduduk suatu negara pada periode tertentu. Dan kesejahteraan masyarakat, sudah jelas ketika masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, itu sudah menunjang dalam hal peningkatan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, C. J., & Andria, M. P. (2016). Hubungan Variabel Makroekonomi Dengan Permintaan Uang Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis Moneter. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 69–81. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4190>

Badan Pusat Statistik Kota Cirebon. (2020). *Pertumbuhan Ekonomi Kota Cirebon Tahun 2020*. 10, 1–10.

<https://pareparekota.bps.go.id/pressrelease/2021/03/01/81/pertumbuhan-ekonomi-kota-parepare-tahun-2020.html>

Fabiana Meijon Fadul. (2019). *濟無No Title No Title No Title*. 250–263.

Kawet, O., Pangemanan, S. S., & Tumiwa, J. (2017). *1 1,2,3*. 5(2), 773–783.
<https://doi.org/10.3969/j.issn.1001-1242.2017.07.028>

Lestari, A. Z. (2013). Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Provinsi Jawa Barat. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 81–94.
<https://doi.org/10.15408/sjie.v2i1.2375>

Masli, L. (2006). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. *Economic Development*, 32, 1–14. http://stan-im.ac.id/jsma/pdf/vol11/ANALISIS_FAKTOR-FAKTOR_YANG_MEMPENGARUHI_PERTUMBUHAN_EKONOMI_DAN_KETIMPANGAN_REGIONAL_ANTAR_KABUPATEN-KOTA_DI_PROVINSI_JAWA_BARAT.pdf

Raya, K. P. (2022). *Pertumbuhan Ekonomi Kota Palangka Raya Tahun 2021*. 09.

Statistik, B. P., & Bara, K. B. (2022). *Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Batu Bara Tahun 2021*. 01, 1–15.

SUHENDRA, I., ISTIKOMAH, N., GINANJAR, R. A. F., & ANWAR, C. J. (2020). Human Capital, Income Inequality and Economic Variables: A Panel Data Estimation from a Region in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 571–579. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.571>